

PERAN GURU MENGHAMBA PADA MURID MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SDN CANGKIRAN 02

Eko Siswanto¹, Herry Erwanto², Soedjono³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang

¹ekosiswanto170189@gmail.com, ²herryer10@gmail.com,

³soedjono@upgris.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers in implementing the paradigm of serving students through differentiated learning at SDN Cangkiran 02. The concept of serving students, aligned with Ki Hadjar Dewantara's philosophy, emphasizes the importance of teachers understanding and meeting individual student needs to create an effective, efficient, and enjoyable learning process. In the context of implementing the Merdeka Curriculum, differentiated learning becomes a primary strategy to meet students' needs based on their interests, learning readiness, and learning styles. This research employs a descriptive qualitative approach, involving eight teachers as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies, and analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model. The results indicate that the application of differentiated learning can enhance students' learning motivation and create an inclusive classroom atmosphere. Teachers not only act as instructors but also as mentors and role models who support the holistic development of students' potential. This study recommends integrated differentiated learning strategies to strengthen the paradigm of serving students in order to improve the quality of education in elementary schools.

Keywords: Teacher's Role, Serving, Differentiated Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menerapkan paradigma "menghamba pada murid" melalui pembelajaran berdiferensiasi di SDN Cangkiran 02. Konsep menghamba pada murid, yang sejalan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara, menekankan pentingnya guru memahami dan memenuhi kebutuhan individu murid guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi utama untuk memenuhi kebutuhan murid berdasarkan minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melibatkan delapan guru sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar murid dan menciptakan suasana kelas yang inklusif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang mendukung pengembangan potensi murid secara holistik. Studi ini merekomendasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi untuk memperkuat paradigma menghamba pada murid dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Peran Guru, Menghamba, Pembelajaran Berdiferensiasi.

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka hadir untuk menanggulangi krisis pembelajaran di Indonesia. Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan berdampak pada terciptanya generasi adaptif yang mampu bertahan menghadapi perubahan zaman dengan kekuatan mereka sendiri. Program Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar digadang-gadang sebagai upaya pemulihan dan transformasi dunia pendidikan Indonesia yang lebih proaktif dalam peningkatan mutu dan sumber daya Pendidikan. Kurikulum merdeka diharapkan dapat mengubah dan mentransformasikan sistem pendidikan menjadi lebih baik. Kurikulum merdeka juga diharapkan mampu mengembangkan profil pelajar pancasila, meliputi: berakhlakul karimah, kreatif, mampu bergotong-royong, memiliki toleransi dalam keberagaman (kebhinnekaan global), kritis, dan mandiri (Mulyasa, 2023).

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengubah pembelajaran yang dianggap kurang efektif. Salah satu konsep pembelajaran yang dianggap efektif yaitu pembelajaran

berdiferensiasi. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan perubahan besar terhadap guru dan siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka membuat proses pembelajaran di ruang kelas terasa lebih merdeka dengan mengedepankan proses pembelajaran yang esensial dan minat bakat. Kurikulum Merdeka menciptakan ruang terbuka belajar yang membuat karakteristik dan kompetensi didiagnosa sehingga proses belajar bukan pukul rata. (Ambarita & Simanullang, 2023).

Pendidikan adalah salah satu pondasi utama dalam pembangunan masyarakat yang maju dan beradab. Peran guru sangatlah krusial karena mereka bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing dan teladan bagi para murid. Konsep menghamba pada murid merupakan sebuah pendekatan yang tidak hanya mendekatkan guru pada murid secara emosional, tetapi juga memperkuat hubungan kepercayaan dan penghargaan di antara keduanya (Rusmiati et al., 2021).

Pertentangan berkenaan guru menghamba pada murid adalah sesuatu yang wajar. Terutama Ketika belum adanya pemahaman secara komprehensif tentang asala usul

“menghamba” ini. Konsep menghamba pada murid merupakan sebuah gagasan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara pendiri Taman Siswa dan tokoh pendidikan Indonesia. Menghamba dalam konteks implikasinya harus mampu memahami dan memenuhi kebutuhan murid agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien dan menyenangkan. Konsep menghamba pada murid digemakan kembali karena fakta yang terjadi di SDN Cangkiran 02. Guru bersikap otoriter memaksakan kehendaknya dalam pembelajaran di kelas. Kelas terkesan kaku dan angker sehingga murid nampak dalam tekanan, takut, sampai tidak berani menyampaikan pendapat. Dampaknya murid tidak tahu apa yang harus dikerjakan dan murid tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tentu hal tersebut bukan lagi pembelajaran yang memerdekakan tetapi pembelajaran yang meresahkan.

Menghamba pada murid juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar. Ketika guru mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan memberikan perhatian yang cukup, maka murid akan merasa dihargai sehingga terdorong untuk belajar dengan semangat yang lebih

tinggi. Upaya untuk merespon kebutuhan murid dalam belajar yang bisa berbeda-beda, meliputi kesiapan belajar, minat, potensi, atau gaya belajarnya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Tomlinson (2000), Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Pada proses pembelajaran ini guru menekankan pada kebutuhan individu, karena kita tahu bahwa setiap murid itu unik, mereka punya ciri khas masing-masing. Setiap murid terlahir dengan kodrat alam dan zamannya. Guru berperan menuntun lakunya bukan kodratnya. Maka dari itu sebagai guru berperan memperhatikan kebutuhan belajar setiap murid yang berbeda. Namun demikian, bukan berarti guru mengajar dengan berbagai cara yang berbeda dalam suatu waktu. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk murid yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang. Bukan pula

memberikan tugas yang berbeda untuk setiap murid. Pembelajaran berdiferensiasi harus berpedoman pada kebutuhan belajar individu dengan terlebih dulu melakukan pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan minat, kesiapan, dan profil belajar murid di dalam kelas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana menjadi guru yang berperan dalam menerapkan paradigma menghamba pada murid melalui pembelajaran berdiferensiasi di SDN Cangkiran 02. Harapannya tidak lagi terjadi pertentangan tentang paradigma menghamba pada murid dengan memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi secara holistik. Kita ingin menyusun saran-saran berupa strategi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat menunjang paradigma menghamba pada murid.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif, dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru yang menghamba pada murid melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Cangkiran 02. Subjek penelitian

terdiri atas 8 orang guru. Penelitian ini didesain melalui pendekatan kualitatif untuk mengamati dan melihat tentang perilaku dan kejadian dari tempat yang diteliti. Proses penelitian menurut Moleong (2017: 127) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: (1) tahap pra lapangan atau orientasi, (2) tahap pekerjaan lapangan atau eksplorasi fokus, (3) analisis data. Dalam penelitian ini peneliti sendiri merupakan instrumen utama dimana peneliti yang akan menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan, mengumpulkan data, analisis data, menafsirkan dan juga membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti terjun langsung ke lapangan dalam mengambil data dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 2014:14).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat signifikan mendukung peran guru yang menghamba pada murid di SDN Cangkiran 02. Menghamba kepada murid berarti guru mengutamakan kesejahteraan fisik, emosional, dan akademik para muridnya. Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan memotivasi setiap murid untuk mencapai potensi terbaik. Guru yang menghamba kepada murid memahami bahwa setiap murid memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Guru memahami dan merespon kebutuhan individu, memberikan dukungan tambahan atau penyesuaian yang diperlukan untuk membantu murid berhasil. Guru yang menghamba bersikap terbuka dan mudah diakses bagi para murid. Guru mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami, dan merespons pertanyaan, kekhawatiran, atau masalah yang dihadapi oleh murid. Guru memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat kepada setiap murid. Guru yang menghamba kepada murid mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid. Guru

memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan berpusat pada kebutuhan dan minat murid. Guru terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang relevan dan bermakna. Guru yang menghamba kepada murid berinvestasi dalam memahami perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif murid. Guru menyadari perbedaan dalam tahap perkembangan individual, serta menggunakan pengetahuan ini untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dan bermanfaat bagi murid. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan filosofi menghamba pada murid yang berpihak kepada murid, menghormati kodrat murid, dan mendidik berdasarkan kebutuhan alami murid dalam mendukung kemerdekaan belajar yang berpusat pada murid.

Guru mengimplementasikan pembelajaran berfdiferensiasi dengan tetap memperhatikan pada kurikulum SDN Cangkiran 02, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator dan asesmen. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru melakukan identifikasi kebutuhan belajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar murid. Guru melaksanakan pembelajaran

berdiferensiasi dengan variasi konten. Konten yang dipilih berdasarkan kesiapan belajar diantaranya materi dengan tingkat keterbacaan yang bervariasi, teks yang direkam, video, gambar, grafik, keterampilan mengeja, presentasi alternatif, pengajaran yang ditargetkan pada kelompok kecil, kosakata yang dimuat di depan, teks yang di-highlight. Konten yang dipilih berdasarkan minat murid diantaranya berbagai bahan bacaan, gambar, video, wawancara, presentasi guru dirancang untuk menghubungkan konten penting. Konten yang dipilih berdasarkan profil atau referensi belajar diantaranya mode pengajaran yang bervariasi (verbal, visual, berirama, demonstrasi praktik, permainan peran), dan video atau audio untuk murid yang diputar berulang kali.

Guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan variasi proses pembelajaran. Berdasarkan kesiapan belajar, proses pembelajaran dilaksanakan secara berjenjang, mini workshop, penggunaan waktu yang fleksibel, kontrak pembelajaran, pekerjaan rumah yang bervariasi, pengelompokan yang fleksibel, pengajaran dalam kelompok kecil,

penggunaan sumber daya tertulis, beberapa kali guru menggunakan bahasa ibu murid (bahasa yang digunakan sehari-hari), dan draf pekerjaan yang ditulis dalam bahasa ibu. Berdasarkan minat murid, proses pembelajaran dilaksanakan kelompok ahli, pusat minat, meng-highlight beragam individu atau tokoh-tokoh dari berbagai budaya yang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap sebuah disiplin ilmu, materi pelengkap berdasarkan minat murid, penyelidikan independent, dan pilihan aplikasi berbasis minat. Berdasarkan profil belajar, proses pembelajaran dilaksanakan dengan memberi pilihan kondisi kerja (misalnya, sendirian atau bersama pasangan, duduk atau berdiri, dengan tenang atau dengan percakapan), tugas dirancang berdasarkan aplikasi dunia nyata, menggunakan blog, vlog, animasi, dan podcast untuk mengeksplorasi suatu topik.

Guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan variasi produk. Guru memanfaatkan kesiapan belajar murid dalam penugasan produk berjenjang, pilihan sumber daya yang bervariasi, pengecekan pekerjaan berdasarkan tingkat kemandirian murid, memberikan contoh pekerjaan murid

pada berbagai tingkat kompleksitas. Guru memanfaatkan minat murid dalam merancang produk dan penilaian kinerja, opsi bagi murid untuk mengusulkan alternatif produk, opsi bagi murid untuk merancang kegiatan dalam satu hari, inkuiri yang dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan atau karakteristik murid, penggunaan berbagai teknologi untuk eksplorasi dan ekspresi. Guru memanfaatkan profil atau referensi belajar murid dalam memberi instruksi yang kompleks (test dengan variasi tingkat kompleksitas), beragam format untuk mengekspresikan konten utama, pengaturan kerja yang bervariasi, beragam cara mendemonstrasikan pembelajaran (video, audio, gambar, wawancara, cerita pendek, foto). Penelitian Ahmad Teguh Purnawanto (2023) menguatkan temuan ini, dengan menyatakan bahwa guru yang menerapkan metode, media dan sumber belajar yang bervariasi dapat mengakomodasi berbagai tipe belajar peserta didik baik tipe visual, auditorial maupun kinestetik.

Secara keseluruhan, peran guru di SDN Cangkiran 02 yang menghambakan pada murid melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Peran guru sangatlah

krusial karena bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing dan teladan bagi para murid. Konsep menghambakan pada murid merupakan sebuah pendekatan yang tidak hanya mendekatkan guru pada murid secara emosional, tetapi juga memperkuat hubungan kepercayaan dan penghargaan di antara keduanya. Konektivitas guru dan murid semakin memperkuat lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi murid.

D. Kesimpulan

Penelitian di SDN Cangkiran 02 menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan mendukung peran guru yang "menghambakan pada murid". Konsep ini, yang dipopulerkan oleh Ki Hadjar Dewantara, menekankan bahwa guru harus memprioritaskan kesejahteraan fisik, emosional, dan akademik siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta menyesuaikan pendekatan pendidikan sesuai kebutuhan individu setiap murid.

Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat,

dan profil belajar murid. Di SDN Cangkiran 02, guru melakukan identifikasi kebutuhan belajar murid sebelum pembelajaran dimulai. Penyesuaian konten dilakukan dengan menyediakan materi dengan tingkat keterbacaan yang bervariasi, penggunaan media seperti video dan gambar, serta pengajaran yang ditargetkan pada kelompok kecil. Proses pembelajaran disesuaikan melalui pengelompokan fleksibel, penggunaan waktu yang adaptif, dan pemberian tugas yang dirancang sesuai minat dan profil belajar murid. Produk pembelajaran juga divariasikan dengan memberikan opsi bagi murid untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai format, seperti video, audio, atau presentasi.

Ki Hadjar Dewantara berasumsi pentingnya pendidikan yang berpihak pada murid, dengan guru berperan sebagai penuntun yang menghormati kodrat dan kebutuhan alami murid. Filosofi ini tercermin dalam semboyannya: "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani", yang berarti guru harus menjadi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Pendekatan

ini mendorong guru untuk memahami tahap perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif siswa, serta merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Pendekatan ini memperkuat hubungan antara guru dan murid, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Murid merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar, sementara guru dapat lebih efektif dalam membimbing perkembangan individu setiap murid. Selain itu, dengan memahami dan merespons kebutuhan unik setiap murid, guru dapat membantu murid mencapai potensi terbaik, sejalan dengan prinsip pendidikan yang memerdekakan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Cangkiran 02 menunjukkan bahwa peran guru yang menghamba pada murid sangat krusial dalam mendukung perkembangan murid. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan dan memerdekakan murid dengan penyesuaian metode pengajaran sesuai kebutuhan individu dan mengadopsi filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Sehingga murid dapat berkembang sesuai dengan kodrat dan potensi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sutikno, S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. Revisi, Cet. ke-36). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. *ERIC Digest*. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Rusmiati, S., Irianto, A., & Setiawan, B. (2021). *Dasar-dasar pendidikan*. Banyumas: CV Pena Persada
- Muntatsiroh, R., & Hendriani, S. (2023). *Peran guru sebagai fasilitator dalam Kurikulum Merdeka: Studi kasus sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 8(2), 23-37. <https://doi.org/xxxxx>
- Purnawanto, A.T. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi*. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-55.
- Sari, N., Pratama, A., & Dewi, R. (2020). *Sistem pendidikan sebagai dasar pembangunan bangsa: Kajian komparatif di Asia Tenggara*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(3), 56-70. <https://doi.org/xxxxx>
- Ambarita, J. & Simanullang, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Azmi, B. & Fanny, A. M. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217-223.